

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan suatu bangsa ditentukan oleh ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, yaitu memiliki fisik yang tangguh, mental yang kuat, kesehatan yang prima serta cerdas. Bukti empiris menunjukkan bahwa kualitas SDM sangat ditentukan oleh status gizi yang baik, yang secara langsung ditentukan oleh faktor konsumsi pangan dan daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi. Oleh karena itu ketersediaan pangan yang cukup bagi setiap individu merupakan hal yang sangat penting (Bappenas, 2007). Produksi pangan di negara-negara sedang berkembang meningkat, tiap tahun penduduk yang tidak cukup makan semakin besar jumlahnya. Dengan demikian masalah kurang gizi juga bertambah. Perencanaan untuk meningkatkan pengadaan pangan pada tingkat masyarakat yang tinggal di daerah pertanian adalah penting, baik untuk pembangunan nasional maupun untuk kesejahteraan manusia. Sekalipun jika produksi pangan meningkat masalah yang timbul karena pertambahan penduduk yang cepat seharusnya diimbangi pula dengan jumlah pangan yang tersedia. Untuk mengimbangi pertambahan penduduk dan jumlah pangan maka harus dilakukan perwujudan ketahanan pangan.

Perwujudan ketahanan pangan nasional dimulai dari pemenuhan pangan di wilayah terkecil yaitu pedesaan sebagai basis kegiatan pertanian. Basis pembangunan pedesaan bertujuan untuk mewujudkan ketahanan pangan dalam suatu wilayah yang mempunyai keterpaduan sarana dan prasarana dari aspek ketersediaan, distribusi dan konsumsi pangan untuk mencukupi dan mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga (Suryana, 2004). Disamping itu membangun daerah pedesaan sangat penting terutama dalam hal penyediaan bahan pangan untuk penduduk, penyedia tenaga kerja untuk pembangunan, penyedia bahan baku untuk industri, dan penghasil komoditi untuk bahan pangan dan ekspor. Karena itu, desa merupakan salah satu *entry point* untuk

masuknya berbagai program yang mendukung terwujudnya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga, yang secara kumulatif akan mendukung terwujudnya ketahanan pangan di tingkat kabupaten/kota, provinsi, dan nasional.

Rawan pangan (*food insecurity*) merupakan kondisi dimana keluarga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangan. Menurut Sumarmi (2017) rawan pangan dapat dikelompokkan ke dalam keadaan kronis (*chronic food insecurity*) dan sementara (*transitory food insecurity*). Rawan pangan kronis merupakan kondisi kurang pangan (untuk tingkat rumah tangga berarti kepemilikan pangan lebih sedikit dari pada kebutuhan dan untuk tingkat individu konsumsi pangan lebih rendah dari kebutuhan biologis) yang terjadi sepanjang waktu. Sedangkan pengertian rawan pangan sementara mencakup rawan pangan musiman (*seasonal*). Rawan pangan ini dapat terjadi karena adanya kejutan yang mendadak dan tak terduga seperti kekeringan dan ledakan serangan hama yang sangat membatasi kepemilikan pangan oleh rumah tangga, terutama mereka yang berada di pedesaan.

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah kerawanan pangan dan kemiskinan di pedesaan adalah melalui program Desa Mandiri Pangan. Desa Mandiri Pangan adalah desa yang masyarakatnya mempunyai kemampuan untuk mewujudkan ketahanan pangan dan gizi sehingga dapat menjalani hidup sehat dan produktif dari hari kehari, melalui pengembangan sistem ketahanan pangan yang meliputi subsistem ketersediaan, subsistem distribusi, dan subsistem konsumsi dengan memanfaatkan sumberdaya setempat secara berkelanjutan. (Badan Ketahanan Pangan, 2006).

Dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 25/Permentan/Ot.140/2/2010 disebutkan bahwa pemerintah melalui Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, sejak tahun 2006 telah meluncurkan Program Aksi Desa Mandiri Pangan (Proksi Desa Mapan). Dari program ini diharapkan masyarakat desa mempunyai kemampuan untuk mewujudkan ketahanan pangan dan gizi sehingga dapat menjalani

hidup sehat dan produktif dari hari ke hari, secara berkelanjutan. Upaya tersebut dilakukan melalui proses pemberdayaan masyarakat untuk mengenali potensi dan kemampuannya, mencari alternatif peluang dan pemecahan masalah serta mampu mengambil keputusan untuk memanfaatkan sumberdaya alam secara efisien dan berkelanjutan menuju Gerakan Kemandirian Pangan (Gema Pangan).

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Dewan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian dan *World Food Program* tahun 2015, salah satu daerah yang masih tergolong ke dalam daerah yang belum mencapai tingkat ketahanan pangan adalah Kabupaten Kepulauan Mentawai yang termasuk kepada wilayah prioritas pertama dalam kondisi permasalahan ketahanan pangan. Proses penetapan lokasi dan tahapan pelaksanaan program pembangunan yang dilakukan masih bersifat *top-down*, Artinya program Desa Mandiri Pangan di Kecamatan Sipora Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai berasal dari pemerintah, sedangkan partisipasi masyarakat sebagai masukan untuk mendapatkan dukungan keterlibatan masyarakat belum sepenuhnya muncul.

Dalam hal ini partisipasi masyarakat setempat belum secara maksimal diperhatikan dalam pelaksanaan program Desa Mandiri Pangan di Kecamatan Sipora Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai. Berdasarkan uraian tentang keadaan di Kabupaten Kepulauan Mentawai diatas penulis telah melakukan pengkajian tentang **“Tingkat Partisipasi Petani Pada Program Desa Mandiri Pangan Di Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai”** untuk pengembangan program Desa Mandiri Pangan kedepannya dan untuk mencari strategi meningkatkan partisipasi petani dalam program Desa Mandiri Pangan dan juga apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam melaksanakan program Desa Mandiri Pangan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam pengkajian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat partisipasi petani pada program Desa Mandiri Pangan di Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat partisipasi petani pada program Desa Mandiri Pangan di Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan pengkajian ini adalah :

1. Untuk menganalisis tingkat partisipasi petani pada program Desa Mandiri Pangan di Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi petani pada program Desa Mandiri Pangan di Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai.

D. Kegunaan

Sesuai dengan tujuan pengkajian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka pengkajian ini dapat membantu dan memberikan manfaat :

1. Bagi pengkaji merupakan bagian dari proses belajar yang harus ditempuh sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Terapan Pertanian (S.Tr. P) di Politeknik Pembangunan Pertanian Medan.
2. Bagi pemerintah dan instansi terkait, diharapkan dapat dijadikan bahan informasi dan landasan dalam mengambil serta menentukan kebijakan dalam mengetahui dan menindaklanjuti hasil dari pengkajian yang telah dilakukan agar petani lebih berpartisipasi pada program Desa Mandiri Pangan di Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai.
3. Bagi peneliti lainnya, dapat dijadikan sebagai bahan tambahan informasi dalam penyusunan pengkajian-pengkajian sejenisnya.

E. Hipotesis

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan pengkajian yang ingin dicapai, maka hipotesis sebagai berikut:

1. Tingkat partisipasi petani pada program Desa Mandiri Pangan di Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai rendah.
2. Faktor umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, luas lahan, tanggungan keluarga dan ketersediaan informasi mempengaruhi tingkat partisipasi petani pada program Desa Mandiri Pangan.